

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai proses bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan dan bakat yang dimiliki manusia. Optimalisasi tersebut dapat ditempuh dengan cara pembiasaan, latihan dan praktek yang berkesinambungan. Pendidikan dapat dikatakan pula sebagai pembiasaan itu sendiri. Dalam proses pembiasaan terdapat sarana prasarana yang dibutuhkan guna menunjang proses pendidikan. Tujuan dari serangkaian proses dan alat bantu tersebut adalah untuk mencetak insan manusia yang sempurna.¹

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Di negara-negara maju maupun yang sedang berkembang, pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan pasaran kerja. Disamping itu lebih ideal lagi untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mengangkat derajat dan martabat mereka sebagai manusia.

Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pihak etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat. Karakter mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan segala sesuatu yang baik.²

¹Rohinah, "Filsafat Pendidikan Islam; Studi Filosofi Atas Tujuan Dan Metode Pendidikan Islam" Dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2. No.2. Desember 2013, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal. 316

²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) Hal. 7

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Kaitannya dengan pendidikan akhlak, pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter (watak). Pandangan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islami, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritulitas dan religiulitas.³

Pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain tersebut, dimana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Kemudian, domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. Terakhir adalah domain rasa yang meliputi karakter-karakter seperti ramah, saling menghargai toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopit, mengutamakan

³ Sucipto, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga: Kajian Analitik Buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.⁴

Metode dalam menanamkan pendidikan karakter sesungguhnya sudah dibawa oleh para Rasul Allah. Pendidikan karakter merupakan misi utama para rasul diutus Allah di muka bumi. Dan Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan karakter. Islam menegaskan bahwa pendidikan yang baik adalah hak anak atas orang tua dan pendidikan yang baik yang dimaksud Islam adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan tujuan-tujuannya dalam membentuk kepribadian muslim yang berserah diri secara total kepada Tuhannya dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.⁵

Pengajaran dalam menanamkan pendidikan akhlak dan pendidikan karakter merupakan hal yang sangat perlu diterapkan atau diajarkan kepada anak didik sejak usia dasar. Karena, sejatinya manusia tidak dilihat dari harta, ilmu atau kekuasaannya, melainkan ditentukan sepenuhnya oleh akhlak yakni perbuatan yang baik atau takwanya dan seberapa jauh nilai-nilai etika yang menjiwai dan mewarnai segala tindakannya.

Pelaksanaan pembelajaran masih diarahkan kepada pencerdasan yang bersifat kognitif. Pada tataran ini pun, kecerdasan intelektual yang bersifat kognitif masih terbatas kepada pengembangan kemampuan menghafal atau transfer pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan soal-soal ujian. Pengembangan kognitif yang lainnya masih diabaikan, misalnya, pengembangan kognitif untuk meningkatkan daya kritis. Kondisi tersebut juga mencerminkan bahwa berbagai persoalan yang muncul di dalam pendidikan yang belum kuat secara kemanusiaan akan melemahkan kepribadian bangsa. Semangat untuk belajar, berdisiplin, beretika, bekerja keras, dan sebagainya akan menurun. Peserta didik banyak yang tidak siap untuk menghadapi kehidupan sehingga dengan mudah meniru budaya luar yang negatif, terlibat

⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, hal. 4-6

⁵ Sucipto, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga: Kajian Analitik Buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

di dalam amuk massa, melakukan kekerasan di sekolah, dan sebagainya. Fenomena-fenomena empiris tersebut haruslah segera disadari oleh para pendidik bahasa Indonesia. Wujud dari kesadaran itu adalah dikembangkannya berbagai strategi untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya adalah pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai media di dalam pengembangan karakter peserta didik.⁶

Informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara kepada Bapak Murodi S. Pd. I, bahwa perilaku anak-anak sekarang ini dipengaruhi banyak hal yang memicu munculnya perilaku yang menyimpang dan tindakan yang tidak sopan. Terutama peserta didik di MIN Mlaten yang sangat dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan orang tua terhadap pembentukan karakter peserta didik, pada dasarnya pendidikan yang pertama kali adalah dalam keluarga, akan tetapi tugas pendidik adalah membentuk karakter peserta didik agar menjadi lebih baik dari sebelumnya, lingkungan juga sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang pendidikan karakter peserta didik.⁷

Pembentukan karakter ini sebenarnya sudah diterapkan sejak lama dalam pembelajaran sastra yang dilakukan oleh MIN Mlaten Mijen Demak, dengan dilakukannya pembentukan karakter ini diharapkan mampu mengarahkan peserta didik memiliki karakter yang kuat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan dan dalam kehidupan sekarang ini, sehingga pendidikan yang ada di MIN Mlaten Mijen Demak menerapkan pembentukan karakter melalui pembelajaran sastra agar cerita-cerita yang menjadi budaya lokal ini tidak hilang begitu saja dihadapan anak bangsa dan dapat terus berkembang. Dan diminati oleh anak-anak usia dasar dan mampu membentuk karakter yang baik pada anak.

Pembentukan karakter pada peserta didik diharapkan mampu menjadikannya insan kamil dan mampu menghadapi masalah moral di zaman

⁶Maman Suryaman, *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*. Dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Fbs Universitas Negeri Yogyakarta. Hal. 113-114

⁷Wawancara dari Bapak Murodi, S. Pd. I, sebagai guru di MIN Mlaten Mijen Demak pada tanggal, 08 Januari 2018, jam 10.20 WIB

modern ini. Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Menurut Herfanda, sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka.⁸

Sastra merupakan sarana ekspresi imajinasi manusia. Dan segala bentuk pemikiran intelektual dan keindahan seni manusia dapat diekspresikan melalui sastra. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik dapat memperkuat karakter yang dimilikinya. Karakter merupakan salah satu ajaran yang sangat penting dalam agama. Oleh karena itu, penulis menjadikannya sebagai tema penelitian dengan mengambil judul penelitian "PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA DI KELAS IV MIN 05 DEMAK TAHUN AJARAN 2018/2019"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter melalui sastra pada anak di kelas IV MIN 05 Demak?
2. Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pembentukan karakter melalui sastra pada anak di kelas IV MIN 05 Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter melalui sastra pada anak di kelas IV MIN Mlaten Mijen Demak

⁸Maman Suryaman, *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*, Hal. 114

- b. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pembentukan karakter melalui sastra pada anak di kelas IV MIN Mlaten Mijen Demak.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Menambah pengetahuan dan pemahaman untuk mengembangkan keilmuan sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi guru dan madrasah dapat dipergunakan dalam menentukan metode dan arah pengembangan pendidikan sekaligus menambah wawasan pendidikan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan manajeral sekolah dalam meningkatkan karakter peserta didik agar menjadi lebih baik. Memberikan motivasi agar lebih meningkatkan pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sastra pada peserta didik.
- 2) Bagi siswa dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan mempelajari sastra dan karakter yang terkandung didalam sastra.
- 3) Bagi orang tua dapat dijadikan sebagai acuan sejauhmana keberhasilan pembentukan karakter anak melalui pembelajaran sastra.
- 4) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.